

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO ASSETS RATIO*, DAN
TOTAL ASSETS TURNOVER TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERDAGANGAN ECERAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Jeffrey Winata Hongastu

Email: moseshongastu@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak enam belas perusahaan berdasarkan kriteria IPO sebelum tahun 2015 dan tidak mengalami *suspend* selama periode penelitian (2015 s.d. 2019). Hasil analisis menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, *total assets turnover* berpengaruh negatif, sedangkan *current ratio* tidak berpengaruh.

Kata Kunci: likuiditas, *leverage*, *assets turnover*, pertumbuhan laba

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memiliki target untuk meningkatkan laba. Dalam upaya untuk mencapai target tersebut perusahaan perlu melakukan perencanaan finansial secara matang. Perusahaan dapat melakukan perencanaan melalui analisis kinerja sebelumnya melalui rasio keuangan. Analisis pada rasio likuiditas (Panjaitan dan Alfinas, 2020; Ifada dan Puspitasari, 2016), rasio solvabilitas (Rosali, Muda, dan Erwin, 2020; Asikin et al, 2021), dan rasio aktivitas (Nugraha, Puspitasari, dan Amalia, 2020; Endri et al, 2020) perlu dilakukan.

Likuiditas (*current ratio*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancar untuk menutupi utang lancarnya. Rasio solvabilitas (*debt to assets ratio*) mencerminkan seberapa besar proporsi utang perusahaan dengan jumlah aset perusahaan, sedangkan rasio aktivitas (*total assets turnover*) menandakan seberapa efektif total aset yang digunakan dalam menghasilkan penjualan. Keterjaminan likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan yang optimal dapat menjamin laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba Perusahaan Subsektor

Perdagangan Eceran. Analisis perubahan laba pada subsektor ini penting untuk dilakukan dengan pertimbangan peranannya pada perekonomian nasional.

KAJIAN TEORITIS

Setiap perusahaan didorong untuk terus berupaya dalam meningkatkan kinerja keuangan demi memajukan kesejahteraan pemilik perusahaan serta agar tidak tertinggal dan mengalami degradasi dalam persaingan dunia bisnis yang semakin ketat. Menurut Fahmi (2017: 2): Kualitas suatu badan usaha atau perusahaan dapat dinilai melalui sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non-financial performance*). Penilaian terhadap kondisi kinerja keuangan cenderung berbeda-beda, tergantung dari jenis bidang usaha atau sektor bisnis suatu perusahaan.

Menurut Endri et al (2020): Kinerja pada perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang telah dicapai. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi kinerja keuangan yang baik. Menurut Manalu et al (2020): Pertumbuhan laba merupakan besaran pendapatan setiap tahun yang diraih oleh suatu perusahaan, di mana dapat meningkat pada tahun berjalan atau menurun pada tahun berikutnya. Pertumbuhan laba pada perusahaan dapat dianalisis dengan menyelisihkan laba bersih setelah pajak tahun berjalan dan tahun sebelumnya yang kemudian dibandingkan dengan laba bersih setelah pajak tahun sebelumnya.

Pertumbuhan laba yang meningkat akan memberi informasi positif bagi *stakeholder* dan *shareholder*. Hal ini dijelaskan melalui *signaling theory*. Menurut Endri et al (2020): *Signaling theory* melibatkan dua pihak yaitu pihak internal (manajemen) sebagai pemberi sinyal dan pihak eksternal (investor) yang bertindak sebagai penerima sinyal. Pengungkapan pertumbuhan laba dapat memberikan gambaran prospek perusahaan di masa depan, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat melakukan penilaian terhadap kondisi finansial perusahaan serta menentukan langkah selanjutnya. Menurut Nurgaha, Puspitasari, dan Amalia (2020): Peningkatan laba akan memberikan sinyal positif terkait perkembangan perusahaan dan juga sebagai keuntungan pemegang saham (*shareholder*), karena mereka akan menerima pembagian dividen dan bonus yang proporsional untuk mencapai keuntungan yang maksimal.

Prediksi kinerja keuangan perusahaan dapat melalui analisis rasio keuangan. Menurut Asikin et al (2021): Selain pihak manajemen perusahaan, pihak lain seperti

investor merupakan salah satu pengguna utama yang menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis pada rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to assets ratio*), dan rasio aktivitas (*total assets turnover*) perlu dilakukan, khususnya oleh pihak manajemen untuk mengevaluasi sekaligus merencanakan langkah perusahaan di masa mendatang. Analisis pada rasio likuiditas penting sebab menurut Harahap (2011: 106): Rasio likuiditas memberikan ilustrasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio tersebut juga menunjukkan seberapa mampu perusahaan menjamin ketersediaan modal kerja yang dimilikinya.

Current ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang mencerminkan kemampuan finansial perusahaan dalam melunasi utang yang waktu jatuh temponya kurang dari satu tahun. Menurut Gunawan dan Wahyuni (2013): Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat diukur dengan cara membandingkan jumlah aset lancar perusahaan dengan jumlah utang lancar perusahaan. Aset lancar merupakan aset milik perusahaan yang bersifat likuid atau jangka waktu pencairan tidak lebih dari satu tahun. Kemudian utang lancar merupakan kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan dengan waktu jatuh tempo kurang dari satu tahun. Menurut Brigham dan Houston (2001: 153): Komponen yang termasuk dalam aset lancar meliputi kas, surat berharga, persediaan dan piutang usaha. Sedangkan menurut Harmono (2011: 106): Komponen yang termasuk dalam utang lancar yaitu utang dagang, utang wesel, utang gaji, dan utang pajak.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menutupi utang lancar yang tinggi pula. Likuiditas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki ketersediaan modal kerja yang cukup. Tersedianya modal kerja yang dapat segera digunakan memberikan keuntungan bagi perusahaan sebab selain memungkinkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan juga tidak akan mengalami kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan untuk memaksimalkan penjualan. Hal ini sebagaimana menurut Manalu et al (2020): Perusahaan dengan modal kerja yang besar dapat mendukung keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan untuk mencapai target penjualan yang telah direncanakan.

Perusahaan dengan adanya keterjaminan modal kerja akan menunjang kegiatan perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan laba. Argumen ini dibuktikan oleh Panjaitan dan Alfinas (2020), yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menjamin ketersediaan modal kerja yang berasal dari internal perusahaan dan akan berpengaruh pada pertumbuhan laba. Demikian pula yang dikemukakan oleh Ifada dan Puspitasari (2016), bahwa semakin tinggi *current ratio* menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja untuk memenuhi kewajiban lancarnya sehingga berpengaruh pada pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil uraian kajian teori tersebut, maka hipotesis yang dapat dibuat berkaitan dengan penelitian ini adalah:

H₁: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Rasio solvabilitas juga disebut sebagai rasio *leverage* menurut Fahmi (2017: 62), menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Tingkat *leverage* dapat dijadikan pihak pemberi pinjaman (kreditur) sebagai salah satu kriteria penilaian untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan terhadap kelayakan kondisi finansial debitur (perusahaan) sebelum memberikan pinjaman. Rasio ini sebagaimana menurut Sari dan Idayati (2019), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya serta beban keuangan yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pembiayaan aset.

Rasio *leverage* dapat diukur melalui *debt to assets ratio* (DAR) dengan cara membandingkan total utang perusahaan dengan total aset perusahaan. Menurut Gunawan dan Wahyuni (2013): Nilai *debt assets ratio* yang tinggi mencerminkan bahwa porsi utang yang dimiliki perusahaan lebih besar dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan porsi utang yang lebih besar dibanding porsi asetnya cenderung meningkatkan risiko keuangan bagi perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2001: 7): Risiko keuangan merupakan risiko tambahan yang timbul sebagai akibat dari penggunaan utang.

Penggunaan utang dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perusahaan sebab sebagaimana menurut Brigham dan Houston (2001: 1): Kebijakan struktur pendanaan mengikutsertakan pertimbangan *trade-off* antara *risk* dan *return*, dimana menggunakan lebih banyak utang artinya memperbesar risiko yang ditanggung investor. Perusahaan tidak hanya berpeluang untuk mendongkrak tingkat pengembalian yang lebih

besar, namun juga dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan mengarahkan perusahaan pada situasi dimana beban keuangan yang harus ditanggung juga semakin tinggi. Argumen ini diperkuat oleh Rosali, Muda, dan Erwin (2020), yang menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah utang perusahaan dapat berdampak pada munculnya risiko keuangan yang signifikan sehingga dapat memengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Demikian menurut Asikin et al (2021), bahwa semakin tinggi pembiayaan aset yang berasal dari utang akan meningkatkan beban keuangan. Peningkatan beban keuangan akan berdampak pada berkurangnya kemampuan perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan pada akhirnya menurunkan tingkat pendapatan serta pertumbuhan laba. Dari hasil kajian teori yang telah diuraikan, maka hipotesis kedua yang dapat dibuat berkaitan dengan penelitian ini adalah:

H₂: *Debt to assets ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Selain analisis pada likuiditas dan solvabilitas, pertumbuhan laba perusahaan dapat diprediksi dengan rasio aktivitas. Rasio ini disebut juga rasio manajemen aset (*asset management ratio*), yang memberikan gambaran kepada pihak investor terkait kapabilitas perusahaan dalam mengelola asetnya. Menurut Fahmi (2017: 65): Rasio aktivitas mencerminkan seberapa jauh perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan. Sumber daya yang dimiliki perusahaan tampak pada keseluruhan aset. Ketersediaan aset dapat berdampak bagi kegiatan perusahaan, oleh karenanya seluruh aset perusahaan perlu dimanfaatkan secara efektif. Analisis efektivitas pemanfaatan sumber daya tersebut sebagaimana menurut Nariswari dan Nugraha (2020), dapat diukur dengan rasio *total assets turnover* (TATO).

Menurut Sari dan Idayati (2019): *Total assets turnover* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur keefektifan seluruh aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau untuk mengukur jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam aset. Pengukuran TATO dilakukan dengan cara membandingkan total penjualan yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Penginterpretasian rasio *total assets turnover* secara tepat dapat memberikan gambaran terkait pemanfaatan aset yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan hasil interpretasi tersebut, pihak manajemen perusahaan dapat mengidentifikasi serta

melakukan evaluasi terhadap pemanfaatan keseluruhan sumber daya perusahaan dengan tujuan untuk mengoptimalkan penggunaan aset serta meningkatkan penjualan di masa mendatang.

Semakin tinggi TATO mengindikasikan semakin tinggi pula tingkat penjualan yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan mencerminkan bahwa perusahaan telah mampu secara efektif dan efisien mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada pada perusahaan. Hal tersebut sebagaimana menurut Panjaitan dan Alfinas (2020), yang menyatakan bahwa perputaran total aset yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil memanfaatkan aset secara efektif untuk menciptakan penjualan. Penjualan yang meningkat dapat mendorong laba perusahaan.

Nugraha, Puspitasari, dan Amalia (2020), menyatakan bahwa semakin efektif dan efisien investasi yang dilakukan perusahaan akan berdampak pada peningkatan *volume* penjualan dan pertumbuhan laba. Demikian pula yang dinyatakan oleh Endri et al (2020), bahwa semakin tinggi hasil pengukuran *total assets turnover*, menunjukkan semakin efektif pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan serta berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pengoptimalan keseluruhan aset dengan efektif dan efisien secara berkesinambungan dapat meningkatkan penjualan perusahaan dan meningkatkan laba. Berdasarkan hasil penjelasan kajian teori tersebut, maka hipotesis ketiga yang dapat dibuat berkaitan dengan penelitian ini adalah:

H₃: *Total assets turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk asosiatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *sampling purposive*. Kriteria dalam penentuan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang telah melakukan IPO sebelum tahun 2015 dan tidak mengalami *suspend* selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka diperoleh sampel sebanyak enam belas perusahaan. Pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan data sekunder. Data penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan keuangan Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut disajikan hasil statistik deskriptif pada Tabel 1:

TABEL 1
PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERDAGANGAN ECERAN DI BEI
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	80	14,0087	,0213	14,0300	2,039519	2,4570863
DAR	80	90,9155	,0742	90,9897	3,291441	11,1711864
TATO	80	28,0133	,8105	28,8238	3,077959	4,1767053
PL	80	2211,1727	-33,3107	2177,8620	26,172270	243,6683723
Valid N (listwise)	80					

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

Nilai minimum *current ratio* (CR) tampak pada Tabel 1 yaitu sebesar 0,0213, mengindikasikan tidak semua Perusahaan di Subsektor Perdagangan Eceran di BEI berada pada posisi *liquid*. *Debt to assets ratio* (DAR) dengan nilai maksimum sebesar 90,9897 mencerminkan terdapat perusahaan dengan proporsi utang yang besar dalam pembiayaan aset, yang berada dalam kondisi *insolvable*. Perusahaan pada subsektor ini memiliki nilai maksimum *total assets turnover* (TATO) sebesar 28,8238, yang menandakan adanya perusahaan yang berhasil memanfaatkan keseluruhan aset dengan efektif. Nilai minimum pertumbuhan laba yang bernilai negatif sebesar 33,3107 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang belum mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan, sehingga yang mendulang kerugian yang cukup besar.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas *residual*, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Setelah syarat asumsi klasik dipastikan terpenuhi, analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 2:

TABEL 2
PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERDAGANGAN ECERAN DI BEI
REKAPITULASI HASIL PENGUJIAN

Variabel Keterangan	<i>Constant</i>	CR	DAR	TATO
Koefisien	0,096	0,113	0,175	-0,310
Uji t	0,243	0,521	3,642	-2,209
Std. Error	0,393	0,217	0,048	0,140
<i>Adjusted R-Square</i>	0,150			
Uji F	4,481			
Korelasi	0,440			

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

1. Analisis Korelasi, Koefisien Determinasi, dan Uji F

Berdasarkan Tabel 2 yang menampilkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa hubungan antara *current ratio* (CR), *debt to assets ratio* (DAR), dan *total assets turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba cukup kuat. Kemampuan ketiga variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar lima belas persen. Berikutnya, hasil uji F sebesar 4,481 mencerminkan bahwa model penelitian sudah *fit* atau layak untuk diteliti.

2. Analisis Pengaruh

Variabel CR memiliki nilai t sebesar 0,521. Dengan begitu, maka dapat diketahui bahwa CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak namun sejalan dengan Nugroho, Nurdiansyah, dan Erviana (2017). Hasil pengujian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat likuiditas pada suatu perusahaan tidak dapat menjelaskan perubahan laba perusahaan.

Nilai t yang dimiliki DAR yaitu sebesar 3,642. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa DAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini juga ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingginya utang yang dimiliki suatu perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sari dan Idayati (2019).

Pengujian pengaruh TATO terhadap pertumbuhan laba menunjukkan nilai t sebesar -2,209. Hal ini mengindikasikan bahwa TATO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Peningkatan penjualan justru dapat pula mendorong peningkatan beban keuangan perusahaan, yang

berakibat pada penurunan laba yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Panjaitan dan Alfinas (2020).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian, dapat ditunjukkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, *total assets turnover* berpengaruh negatif, dan *current ratio* tidak berpengaruh. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dapat memberikan dampak baik pada manajemen pajak perusahaan. Kemudian, tingkat penjualan yang tinggi namun diikuti dengan peningkatan beban keuangan yang semakin besar, maka justru dapat menyebabkan penurunan laba yang dihasilkan perusahaan. Keterjaminan likuiditas perusahaan juga tidak menjamin peningkatan laba yang dihasilkan. Saran bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis diharapkan dapat mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi laba seperti ukuran perusahaan, di mana perusahaan yang besar memiliki kapabilitas aset yang lebih besar untuk menghasilkan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, Bachtiar, Tina Lisnawati, Shiffa Indriati Dewi, Livia Florensia, Evie Sintia Silalahi. 2021. "Effect Ratios of Finance on the Growth of Profits in Sector Trade of Listed Company in Indonesia Stock Exchange Period 2017-2019." *Solid State Technology*, vol. 63, no. 3, pp. 4538-4551.
- Brigham, Eugene dan Joel Houston. 2001. *Fundamentals of Financial Management, Eighth Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Endri, Desi Susanti, Lamminar Hutabarat, Torang Simanjuntak, Susi Handayani. 2020. "Financial Performance Evaluation: Empirical Evidence of Pharmaceutical Companies in Indonesia." *Systematic Review Pharmacy*, vol. 11, no. 6, pp. 803-816.
- Endri, Aprida Kartika Sari, Yanti Budiasih, Tine Yuliantini, Kasmir. 2020. "Determinants of Profit Growth in Food and Beverage Companies in Indonesia." *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, vol.7, no.12, pp. 739-748.
- Fahmi, Irham. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Ade dan Sri F. Wahyuni. 2013. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, vol.13, no.1, hal. 63-82.

- Harahap, S.S. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harmono, Naufal. 2011. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ifada, Luluk M. dan Tiara Puspitasari. 2016. "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba." *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, vol. 13, no. 1, pp. 97-108.
- Manalu, Yunira S., Shailla Fachira Fauziah, Rivera Hardianti, Angga Hadi Purnomo, Yati Mulyati. 2020. "The Influence of Financial Ratios towards Profit Growth (An Emprical Study on Mining Companies in Indonesia Stock Exchange 2016-2019)." *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, vol. 17, no. 5, pp. 941-950.
- Nariswari, Talitha N. dan Nugi M. Nugraha. 2020. "Profit Growth: Impact of Net Profit Margin, Gross Profit Margin and Total Assets Turnover." *International Journal of Finance and Banking Studies*, vol. 9, no. 4, pp. 87-96.
- Nugraha, Nugi M., Devy M. Puspitasari, dan Shendy Amalia. 2020. "The Effect of Financial Ratio Factors on the Percentage of Income Increasing of Automotive Companies in Indonesia." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, vol.24, no.1, pp. 2539-2545.
- Nugroho, Edi S., Dian H. Nurdiansyah, dan Nita Erviana. 2017. "Financial Ratio to Predicting the Growth Income (Case Study: Pharmaceutical Manufacturing Company Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2012 to 2016)." *International Review of Management and Marketing*, vol 7, no. 5, pp. 77-84.
- Panjaitan, Harry P. dan Daud Alfinas. 2020. "Effect of CR, DER, and TATO on Profit Growth in Pharmaceutical Companies Listed on IDX." *Journal of Applied Business and Technology*, vol.1, no.2, pp. 76-85.
- Rosali, Weni, Iskandar Muda dan Keulana Erwin. 2020. "Factors Affecting Profit Growth with Firm Size as a Moderating Variable (Study in Food and Beverage Companies Listed on Indonesia Stock Exchange)." *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, vol. 5, no. 8, pp. 21-25.
- Sari, Meylia P. dan Farida Idayati. 2019. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 8, no. 5, pp. 1-20.